
Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Laba Sebelum Pajak PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk

Noer Haeni Mutiara¹ Suhikmat²

Abstract

The variables used in this research are in the form of three independent variables namely Cash Turnover (X1), Receivable Turnover (X2), Working Capital Turnover (X3) and one dependent variable, Profit Before Tax (Y). This research aims to determine how much influence cash turnover, receivables turnover, working capital turnover on profit before tax at PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. The hypothesis in this research aims to prove the influence of variable X with variable Y both simultaneously and partially.

When the research was conducted by researchers began in July to September 2019. As for the research site, researchers obtained data sourced from the official website of PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. The population used is all quarterly financial statements issued by PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. with a total sample of 32 financial statements taken in stages or in sequence.

The data in this research use secondary data. Data processing methods used in the form of multiple linear regression analysis techniques that aim to see the effect of the independent variable with the dependent variable with the data processing media using the program Eviews 8.

The results showed that cash turnover, receivable turnover and working capital turnover had a significant effect simultaneously in increasing profit before tax at PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Partially cash turnover has no significant effect on profit before tax. While receivables turnover and working capital turnover partially have a significant effect on profit before tax.

The conclusion of this research means that if the cash turnover, receivable turnover and working capital turnover together (simultaneously) have a significant effect on the increase in profit before tax at PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

Keywords: *Cash Turnover, Receivables Turnover, Working Capital Turnover and Profit Before Tax.*

1. PENDAHULUAN

Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban-beban dan merupakan kenaikan atas modal kerja yang berasal dari kegiatan usaha selama periode tertentu. Laba yang diperoleh

perusahaan akan digunakan untuk berbagai kepentingan, salah satunya laba akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan tersebut. Laba didalam perusahaan merupakan gambaran perusahaan selama periode tertentu, dan laba dapat dijadikan suatu

¹ Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur

² Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur

indikator bagi para pemangku kepentingan untuk menilai sejauh mana kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Oleh karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan tersebut.

Kas memiliki pengaruh yang tinggi terhadap laba sehingga perlu penanganan yang efektif dan efisien. Tujuan dari kas adalah untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Tingkat perputaran kas yang tinggi menunjukkan kecepatan arus kas kembali dari kas yang telah diinvestasikan pada aktiva.

Perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas-kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya. Menurut teori Bambang Riyanto, semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

Dalam melaksanakan penjualan kepada konsumen, perusahaan dapat melakukannya secara tunai atau kredit. Sudah tentu perusahaan akan menyukai jika transaksi penjualan dapat dilakukan secara tunai, karena perusahaan akan segera menerima kas dan kas tersebut dapat segera digunakan kembali untuk mendatangkan pendapatan selanjutnya. Tetapi, dipihak lain para konsumen umumnya lebih menyukai bila perusahaan dapat melakukan penjualan secara kredit, karena pembayaran dapat ditunda. Penjualan kredit ini lah yang menimbulkan piutang atau tagihan. Piutang merupakan hak untuk menagih sejumlah uang dari si penjual kepada si pembeli yang timbul karena adanya suatu transaksi. Penjualan kredit mengandung kredit bagi perusahaan yang berupa kerugian yang harus diderita apabila debitur tidak membayar kewajibannya. Untuk itu pengelolaan piutang memerlukan perencanaan yang matang, mulai dari

penjualan kredit yang menimbulkan piutang sampai menjadi kas. Investasi yang terlalu besar dalam piutang bisa menimbulkan lambatnya perputaran piutang, sehingga semakin kecil pula kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan dan mengakibatkan semakin kecilnya kesempatan yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba.

Untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh, tidak hanya dilihat dari besar kecilnya laba yang diperoleh, tetapi dapat dilihat dari perputaran piutangnya. Perputaran piutang (receivable turnover) adalah suatu angka yang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan melakukan tagihan atas piutangnya pada suatu periode tertentu. Menurut teori Bambang Riyanto, perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga laba perusahaan juga ikut meningkat. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan, semakin baik pengelolaan piutangnya menandakan pengembalian laba yang baik.

Dalam melakukan kegiatan produksi perusahaan pastinya memerlukan modal kerja untuk kegiatan operasionalnya. Modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi hutang lancar atau dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari, misalnya untuk membayar gaji pegawai, membeli bahan baku, membayar hutang dan sebagainya. Dana yang dialokasikan tersebut diharapkan diterima kembali dari hasil penjualan produk yang dihasilkan dalam waktu yang tidak lama (satu tahun atau kurang dari satu tahun). Dengan demikian, sumber dana tersebut akan terus-menerus berputar setiap periodenya selama hidupnya perusahaan. Tersedianya modal kerja adalah hal yang sangat penting bagi perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Maka dari

itu, pihak perusahaan harus dapat menggunakan modal kerjanya secara efektif dan efisien.

Agus Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2008:76) Menyatakan bahwa modal kerja yang lebih dari cukup akan mengurangi resiko dan menaikkan laba/hasil. Pendapat ini didasarkan atas pandangan bahwa dengan cukup tersedianya modal kerja kegiatan dapat diarahkan pada pencarian hasil yang lebih tinggi dengan ekspansi atau perluasan utama. Semakin cepat perputaran modal kerja menunjukkan semakin efektif penggunaan modal kerja yang berdampak pada meningkatnya laba perusahaan (Julkarnain, 2011).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. sebagai objek penelitian. CBP merupakan singkatan dari Consumer Branded Product. PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk., merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Bumbu Penyedap PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (ISM) sebagai pemegang saham Perusahaan, dan mulai melakukan kegiatan usahanya sejak 1 Oktober 2009. Seperti yang dicantumkan pada Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terdiri dari, antara lain ; produksi

mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen, serta penelitian dan pengembangan. Kantor pusat Perusahaan berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76 - 78, Jakarta, Indonesia, sedangkan pabriknya berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Misi dari PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk., adalah senantiasa melakukan inovasi, fokus kepada kebutuhan pelanggan, menawarkan merek-merek unggulan dengan kinerja yang tidak tertandingi. Menyediakan produk berkualitas yang merupakan pilihan pelanggan. Senantiasa meningkatkan kompetensi karyawan, proses produksi dan teknologi. Memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat dan lingkungan secara berkelanjutan. Serta meningkatkan stakeholders' values secara berkesinambungan.

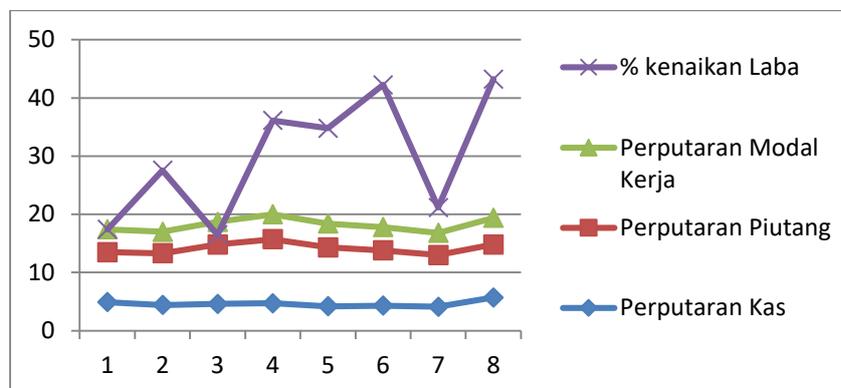
Berdasarkan sumber data yang diperoleh dari laporan keuangan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk periode 2011-2018, dapat dilihat bagaimana perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap laba sebelum pajak pada tabel dan grafik berikut ini :

Tabel 1.1 Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Modal Kerja terhadap Laba Sebelum Pajak pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk periode tahun 2011-2018.

PERIODE	PERPUTARAN KAS	PERPUTARAN PIUTANG	PERPUTARAN MODAL KERJA	LABA SEBELUM PAJAK	%
2011	4,9	8,6	3,9	2.744.910	-
2012	4,4	8,9	3,7	3.034.394	10,55%
2013	4,6	10,2	3,9	2.966.990	-2,22%
2014	4,7	11,0	4,3	3.445.380	16,12%
2015	4,2	10,1	4,1	4.009.634	16,38%
2016	4,3	9,5	4,0	4.989.254	24,43%
2017	4,1	8,9	3,8	5.206.561	4,36%
2018	5,7	9,1	4,6	6.446.785	23,82%

Sumber : Laporan Keuangan PT.Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Tahun 2011-2018

Gambar 1.1 Grafik Perputaran Kas, Piutang, dan Modal Kerja terhadap Laba Sebelum Pajak pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk periode tahun 2011-2018.



Sumber : Laporan Keuangan PT.Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Tahun 2011-2018

Berdasarkan tabel dan grafik diatas dapat diketahui bahwa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja berfluktuatif dan laba sebelum pajak memiliki kecenderungan meningkat, kecuali di tahun 2013 yang mengalami penurunan. Tahun 2011 perputaran kas tercatat 4,9 kali, perputaran piutang tercatat sebanyak 8,6 kali dan perputaran modal kerja tercatat 3,9 kali dengan laba sebelum pajak berjumlah Rp.2.744.910,-

Kemudian di tahun 2012 perputaran kas mengalami penurunan menjadi 4,4 kali, perputaran piutang mengalami kenaikan menjadi 8,9 kali dan perputaran modal kerja juga mengalami penurunan menjadi 3,7 kali. namun laba sebelum pajak di tahun tersebut meningkat 10,55% menjadi Rp.3.034.394,-

Pada tahun 2013 baik perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja kesemuanya mengalami peningkatan akan tetapi hal ini tidak sejalan dengan laba perusahaan yang mengalami penurunan yang sangat drastis yang terjadi di tahun ini selama periode tahun 2011-2018. Laba sebelum pajak di tahun 2013 menurun menjadi -2,22% atau sebesar Rp.2.966.990,- . sedangkan perputaran kas meningkat menjadi 4,6 kali dengan perputaran piutang meningkat menjadi 10,2 kali dan perputaran modal kerja meningkat menjadi 3,9 kali.

Kemudian ditahun 2014 perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja perusahaan mengalami hal yang sama seperti tahun sebelumnya, yakni mengalami peningkatan untuk perputaran kas sebanyak 4,7 kali, perputaran piutang sebanyak 11,0 kali dan perputaran modal kerja 4,3 kali. Sehingga di tahun 2014 ini laba perusahaan sebelum pajak pun ikut mengalami peningkatan sebesar 16,12% atau tercatat menjadi Rp. 3.445.380,-

Ditahun 2015 perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja kesemuanya mengalami penurunan dengan jumlah perputaran kas sebanyak 4,2 kali dan perputaran piutang sebanyak 10,1 kali dan perputaran modal kerja menjadi 4,1 kali. Namun PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk berhasil meningkatkan laba dengan peningkatan sebesar 16,38% dengan perolehan laba sebelum pajak tercatat sebesar Rp.4.009.634,-

Lalu ditahun 2016 terjadi kenaikan pada perputaran kas sebanyak 4,3 kali sedangkan penurunan pada perputaran piutang dan perputaran modal kerja dengan perputaran piutang sebanyak 9,5 kali dan perputaran modal kerja sebanyak 4,0 kali. Pada tahun ini jumlah laba perusahaan tetap mengalami peningkatan bahkan persentase peningkatan yang terjadi pada tahun 2016 ini adalah yang terbesar selama periode tahun 2011-2018 yaitu

sebanyak 24,43% dan tercatat sebesar Rp. 4.989.254,-

Pada tahun 2017 perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja kesemuanya mengalami penurunan. Perputaran kas sebesar 4,1 kali dengan perputaran piutang sebesar 8,9 kali dan perputaran modal kerja sebesar 3,8 kali. Namun hal ini tidak berdampak sama sekali pada laba perusahaan yang mengalami peningkatan sebesar 4,36% dengan jumlah laba sebelum pajak yang tercatat sebesar Rp. 5.206.561,-

Pada tahun 2018 ini, baik perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja kesemuanya mengalami peningkatan. Peningkatan untuk perputaran kas sebanyak 5,7 kali, perputaran piutang sebanyak 9,1 kali dan perputaran modal kerja 4,6 kali. Hal ini pun sejalan dengan laba perusahaan sebelum pajak yang ikut mengalami peningkatan sebesar 23,82% atau tercatat menjadi Rp.6.446.785,-

2. LANDASAN TEORI

2.1 Kas

Kas merupakan asset yang paling lancar dibanding asset lainnya. Dalam neraca, kas selalu disajikan pada urutan pertama, setelah itu barulah diikuti dengan akun lainnya sesuai dengan urutan tingkat likuiditasnya. Mayoritas perusahaan menggolongkan aktivitas yang paling lancar pada kategori kas dan setara kas. Kas terdiri dari uang logam, uang kertas, dan dana yang tersedia di deposito Bank. Setara kas adalah investasi yang sifatnya likuid, berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan. Setara kas terdiri dari: cek, giro, deposito, dll.

Definisi kas menurut PSAK No.2 (IAI:2012:22) adalah : Kas terdiri dari saldo kas (cash on hand) dan rekening giro, setara kas (cash equivalent) adalah investasi yang sifatnya sangat liquid, berjangka pendek dan dengan cepat dapat dijadikan sebagai kas

dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan.

Disisi lain Menurut Rizal Effendi (2013:191) : Dari segi akuntansi yang dimaksud dengan kas adalah segala sesuatu (baik yang berbentuk uang atau bukan) yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran atau alat pelunasan kewajiban. Termasuk kas adalah rekening giro di bank (cash in bank), dan uang kas yang ada diperusahaan (cash on hand). Kas dalam perusahaan merupakan harta yang paling lancar, sehingga dalam neraca ditempatkan paling atas dalam kelompok paling atas.

Dari beberapa definisi mengenai kas diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kas adalah uang dan surat berharga lainnya yang dapat diuangkan setiap saat, yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Dari segi akuntansi yang dimaksud dengan kas adalah segala sesuatu (baik yang berbentuk uang atau bukan) yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran atau alat pelunasan kewajiban. Kas merupakan asset yang paling likuid, mayoritas perusahaan menggolongkan aktivitas yang paling lancar pada kategori kas dan setara kas. Termasuk kas adalah uang logam, uang kertas, cek, wesel pos (kiriman uang lewat pos; money orders), dan deposito.

2.2 Perputaran Kas

Kas dan setara kas adalah asset perusahaan yang paling likuid, sehingga perlu dibahas mengenai pengaturan kas agar diperoleh jumlah kas yang efisien. Kelebihan kas mengindikasikan banyak kas yang menganggur atau tidak digunakan. Sedangkan apabila kekurangan kas akan menghambat kegiatan operasional perusahaan. Perputaran kas (cash turnover) menunjukkan berapa kali kas perusahaan berputar dalam satu periode melalui penjualan. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan, karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus

kas kembalinya kas yang telah ditanamkan didalam modal kerja.

Disisi lain Bambang Riyanto (2011:92) mengatakan bahwa : Perputaran kas menggambarkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas

akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

Menurut K.R. Subramanyam (2010:42) perputaran kas dalam satu periode dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Rata - rata Kas} = \frac{\text{Kas awal tahun} + \text{Kas akhir tahun}}{2}$$

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Rata - rata Kas}}$$

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perputaran kas merupakan kecepatan kas yang telah ditanamkan dalam modal kerja untuk memperoleh pendapatan dalam suatu periode melalui penjualan serta merupakan ukuran efesiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan.

2.3 Piutang

Piutang merupakan bagian penerimaan perusahaan yang sangat penting yang timbul sebagai akibat dari adanya kebijaksanaan penjualan barang atau jasa dengan kredit, dimana debitur tidak memberikan suatu jaminan yang secara resmi. Menurut Gitosudarmo (2002:81) "Piutang merupakan aktiva atau kekayaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya kebijakan penjualan kredit." Pos piutang yang terdapat dalam neraca biasanya merupakan bagian yang cukup besar dari aktiva lancar, oleh karena itu perlu mendapat perhatian yang cukup serius agar piutang ini dapat dikelola dengan cara yang seefisien mungkin.

Menurut Warren (2005 : 392) "Piutang (receivables) meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan, atau organisasi lainnya". Transaksi paling umum yang menyebabkan munculnya piutang adalah penjualan barang dagang atau jasa secara kredit.

Menurut Smith (2005 : 286) "Piutang dapat didefenisikan dalam arti luas sebagai hak atau klaim atas uang, barang dan jasa. Namun untuk tujuan akuntansi, istilah ini umumnya diterapkan sebagai klaim yang diharapkan dapat diselesaikan melalui penerimaan kas". Selain itu juga menurut Smith (2005 : 286) "Setiap penjualan yang terjadi secara kredit, maka secara langsung akan menyebabkan munculnya piutang bagi perusahaan".

2.4 Perputaran Piutang

Salah satu cara untuk menilai berhasil tidaknya kebijakan penjualan kredit yang dilaksanakan oleh perusahaan dapat dilakukan dengan melihat perputaran piutang. Perputaran piutang merupakan rasio aktivitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang tersedia yang tercermin dalam perputaran modal. Rasio perputaran piutang memberikan pandangan mengenai kualitas piutang perusahaan dan seberapa berhasilnya perusahaan dalam penagihannya. Semakin cepat perputaran piutang menandakan bahwa modal dapat digunakan secara efisien. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Munawir (2002 : 75) yaitu :

Semakin tinggi (turn over) menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah berarti ada over investment dalam piutang

sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit.

Dengan kata lain, rasio perputaran piutang bisa diartikan berapa kali suatu perusahaan dalam setahun mampu “membalikkan” atau menerima kembali kas dari piutangnya. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang berarti semakin cepat dana yang diinvestasikan pada piutang dagang dapat ditagih menjadi uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang tertanam dalam piutang rendah. Sebaliknya jika tingkat perputaran piutang rendah berarti piutang dagang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat ditagih dalam bentuk uang tunai.

2.5 Modal Kerja

Menurut Jumingan (2011:66) modal kerja yaitu, Modal kerja yaitu jumlah dari aktifa lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja bruto (gross working capital). definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud- maksud operasi jangka pendek. Waktu tersedianya modal kerja akan tergantung pada macam dan

Modal Kerja = Aset Lancar – Hutang Lancar

$$\text{Rata – rata Modal Kerja} = \frac{\text{Modal kerja awal tahun} – \text{Modal kerja akhir tahun}}{2}$$

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Rata – rata Modal Kerja}}$$

2.7 Laba

Laba atau keuntungan dalam ilmu ekonomi murni didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan investor sebagai hasil dari penanaman modal setelah dikurangi biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut termasuk biaya kesempatan. Sedangkan dalam akuntansi, laba didefinisikan sebagai selisih dari harga penjualan dan biaya produksi. Pada umumnya, laba yang diperoleh

tingkat likuiditas dari unsur-unsur aktiva lancar misalnya kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan.

Sedangkan pengertian modal kerja menurut Kasmir (2012:250) yaitu : “Pengertian modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar.”

2.6 Modal Kerja

Menurut Kasmir (2011:182), yang menyatakan bahwa : Perputaran modal kerja (net working capital turn over) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja perusahaan berputar dalam satu periode tertentu atau dalam satu periode. Rasio ini diukur dengan membandingkan penjualan dengan modal kerja rata-rata.

Formulasinya adalah sebagai berikut menurut kasmir (2012:182):

oleh suatu perusahaan digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya suatu manajemen dalam perusahaan tersebut. Indikator laba yaitu Pendapatan dan Biaya.

2.8 Analisis EBT

EBT adalah singkatan dari Earning Before Tax. Dalam bahasa Indonesia maksudnya adalah **laba sebelum pajak**. Dalam analisis laporan keuangan, analisis EBT

penting untuk melihat seberapa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tanpa memasukkan perhitungan pajak.

Kenapa perhitungan pajak dikeluarkan dari EBT? Hal ini dikarenakan pajak bukan bagian dari aktivitas operasional perusahaan, sehingga perhitungan pajak dikeluarkan dari analisa profitabilitas. Selain itu, kebijakan pajak disetiap negara juga berbeda-beda, sehingga jika harus membandingkan analisa profitabilitas perusahaan lintas negara dengan perhitungan pajak, maka analisisnya bisa menjadi bias.

Laba sebelum pajak (EBT) dapat juga didefinisikan sebagai pendapatan perusahaan sebelum dikurangi karena harus membayar pajak. Pajak dalam hal ini adalah Beban Pajak Penghasilan. Laba sebelum pajak mengkuantifikasi keuntungan operasional dan

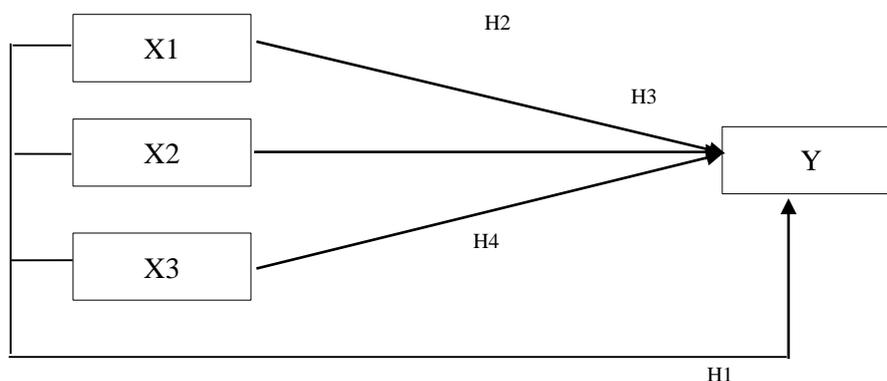
non operasional perusahaan sebelum pajak diperhitungkan. Selain itu, indikator kinerja ini menunjukkan ukuran untuk membandingkan perusahaan di yurisdiksi pajak yang berbeda.

Signifikasi laba sebelum pajak :EBT memiliki signifikasi besar bagi para analisis investasi karena menyediakan info berguna yang diperlukan untuk mengevaluasi kinerja operasional badan usaha tanpa memperhitungkan implikasi pajak. Dengan menghapus faktor pajak, laba sebelum pajak sangat membantu meminimalkan variabel yang mungkin berbeda di berbagai perusahaan, sehingga fokus analisis pada profitabilitas operasi sebagai kualifikasi dari kinerja. Jenis analisis ini penting, khususnya, ketika membandingkan perusahaan di sebuah industri tunggal. Rumus umum yang digunakan untuk menghitung laba sebelum pajak adalah :

$$\text{Laba sebelum pajak} = \text{Laba Usaha} + \text{Pendapatan diluar usaha} - \text{Beban diluar usaha}$$

2.9 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Skematis Hubungan Variabel Bebas dan Variabel Terikat



Sumber : Hasil Olahan Penulis

Keterangan :

X₁ = Perputaran Kas

X₂ = Perputaran Piutang

X₃ = Perputaran Modal Kerja

Y = Laba Sebelum Pajak

2.10 Hipotesis

Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Menurut Mundilarso “hipotesis merupakan suatu pernyataan yang kebenarannya masih lemah dan perlu untuk diuji lagi dengan teknik tertentu.”

Berdasarkan uraian diatas adapun hipotesis yang diambil penulis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Laba sebelum Pajak PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

H₂ : Perputaran Kas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba sebelum Pajak PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

H₃ : Perputaran Piutang secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba sebelum Pajak PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

H₄ : Perputaran Modal Kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba sebelum Pajak PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Teknik Analisis

Setelah melakukan pengumpulan data dengan beberapa teknik penelitian, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data yang sedang diteliti dengan cara menggunakan metode yang dapat membantu dalam mengelola data, menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut. Metode analisis data merupakan tahapan proses penelitian dimana data yang sudah dikumpulkan dimanage untuk diolah dalam rangka menjawab rumusan masalah.

Sugiyono (2014:428) mengatakan bahwa: Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan

lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Untuk penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda. Semua data yang telah dikumpulkan dari sumber yang dapat dipercaya akan di analisa dengan teknik analisis linear berganda menggunakan software khusus untuk analisis data, yaitu eviews. Namun sebelum data dianalisa menggunakan analisis linear berganda, data akan di uji terlebih dahulu dengan menggunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

3.2 Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik adalah bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen bersifat linier. Persamaan linier dikatakan baik jika memenuhi asumsi BLUE (*Best Linier un biased Estimation*). Tujuan pengujian asumsi klasik ini adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang efisien, maka perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan memenuhi persyaratan asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang sering digunakan yaitu uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, dan uji autokorelasi. Tidak ada ketentuan yang pasti tentang urutan uji mana dulu yang harus dipenuhi, analisis dapat dilakukan tergantung pada data yang ada.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen, atau keduanya mempunyai distribusi normal

atau tidak. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Untuk melakukan pengujian asumsi normalitas data tersebut dilakukan dengan menggunakan pengujian *Jarque Berra* (JB), jika probabilitas JB hitung lebih besar dari 0,05 maka data tersebut terdistribusi normal, tetapi apabila lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi normal. Pengambilan keputusan mengenai normalitas adalah sebagai berikut :

- a. Jika $p < 0,05$ maka distribusi data tidak normal.
- b. Jika $p \geq 0,05$ maka distribusi normal

Jika data tidak terdistribusi normal, dapat diatasi dengan membuang data yang outlier (data yang menyimpang jauh dari distribusi normal yang terbentuk).

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah kondisi adanya hubungan linier antara variabel independen, karena melibatkan beberapa variabel independen. Multikolinieritas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana (yang terdiri atas satu variabel dependen dan satu variabel independen). Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan korelasi sempurna antara variabel-variabel bebas atau tidak. Karena dalam regresi seharusnya tidak terdapat korelasi diantara variabel bebas tersebut. Jika di dalam regresi tersebut terdapat korelasi diantara variabel-variabel bebas, maka sudah terjadi pelanggaran asumsi, sehingga hasil estimasi tidak mencerminkan pengaruh dari variabel itu sendiri tetapi adanya pengaruh dari variabel lain yang berkorelasi.

Untuk mendeteksi adanya hubungan antar variabel dalam penelitian ini dengan melihat koefisien korelasi antara masing-masing variabel, jika lebih besar dari 0,8 maka terjadi multikolinieritas dalam model regresi tersebut, tetapi apabila koefisien korelasi antara masing-masing variabel

lebih kecil dari 0,8 maka tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi tersebut.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi atau terdapat ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari nilai residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut dengan Homokedastisitas. Dan jika varians berbeda dari satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya, maka disebut Heteroskedastisitas. Menurut Santoso (2014) dalam bukunya yang berjudul “Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik”, menyebutkan bahwa “model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi Heteroskedastisitas, atau dengan kata lain model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas.”

Untuk menentukan ada tidaknya gejala heteroskedastisitas, dengan software *eviews* mempergunakan nilai Prob chi-square haruslah lebih besar dari $\alpha=0,05$. Cara mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas mempergunakan software *eviews* adalah dengan melakukan pengujian dengan *white heteroskedasticity no cross term*. Jika signifikansi dari Prob chi-square $<0,05$ maka model tersebut mengandung heteroskedastisitas, dan apabila signifikansi dari Prob chi-square $>0,05$ maka model tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Husen umar (2011:122) mengatakan “Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat hubungan yang kuat baik positif atau negatif antar data yang ada pada variabel-variabel penelitian.” Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau

dengan kata lain error dari observasi yang satu dipengaruhi oleh error dari observasi yang sebelumnya. Akibat dari adanya autokorelasi dalam model regresi, koefisien regresi yang diperoleh menjadi tidak efisien, artinya tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil. Uji autokorelasi di dalam model regresi linear, harus dilakukan apabila data merupakan data time series atau runtut waktu (time series).

Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam penelitian yang mempergunakan eiews, maka dilakukan dengan uji *lagrane multiplier* (LM-test). Untuk mendeteksi apakah dalam model yang digunakan dalam peneltian ini terdapat autokorelasi terhadap variabel-variabel bebas dengan variabel terikatnya dapat dilihat jika nilai signifikansi dari $\text{prob}^*R < 0,05$ maka model tersebut mengandung autokorelasi, tetapi apabila nilai signifikansi dari $\text{prob}^*R > 0,05$ maka model tersebut tidak mengandung autokorelasi.

3.3 Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014:159) bahwa: Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Rancangan pengujian hipotesis ini dinilai dengan penetapan hipotesis nol dan hipotesis alternatif, penelitian uji statistik dan perhitungan nilai uji statistik, perhitungan hipotesis, penetapan tingkat signifikansi dan penarikan kesimpulan.

Hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya korelasi dan pengaruh variabel independen X_1 , X_2 dan X_3 secara signifikan terhadap variabel dependen (Y)".

Uji Hipotesis adalah cabang Ilmu Statistika Inferensial yang dipergunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan tersebut. Pernyataan ataupun asumsi sementara yang

dibuat untuk diuji kebenarannya tersebut dinamakan dengan Hipotesis (Hypothesis) atau Hipotesa. Tujuan dari Uji

Hipotesis adalah untuk menetapkan suatu dasar sehingga dapat mengumpulkan bukti yang berupa data-data dalam menentukan keputusan apakah menolak atau menerima kebenaran dari pernyataan atau asumsi yang telah dibuat. Uji Hipotesis juga dapat memberikan kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan yang bersifat objektif

Uji hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis nol (H_0) tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan Hipotesis alternatif (H_a) menunjukkan adanya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Rancangan pengujian hipotesis penelitian ini untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel independent yaitu perputaran kas (X_1), perputaran piutang (X_2) dan perputaran modal kerja (X_3) dengan variabel dependen yaitu laba sebelum pajak (Y). Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan uji t dan uji F, serta uji koefisien determinasi.

1. Uji Signifikansi Simultan (F-test)

Uji F dikenal dengan Uji serentak atau uji Model atau Uji Anova, yaitu uji untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Atau untuk menguji apakah model regresi yang kita buat baik (signifikan) atau tidak baik (non signifikan).

Menurut Ghozali (2013:98): "Uji statistic F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempengaruhi pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat." Langkah-langkah dalam Uji F ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis secara keseluruhan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Ho: $\beta_1 \beta_2 \beta_3 = 0$ (koefisien regresi tidak signifikan)

Ha: $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \neq 0$ (koefisien regresi signifikan)

Menentukan nilai signifikansi α yaitu 5% atau 0,05 untuk mengetahui daerah F-tabel sebagai batas daerah penerimaan dan penolakan.

2. Selanjutnya menghitung nilai F-hitung sebagai berikut:

$$F_{hit} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(N-k)}$$

Sumber: Gurjarati, 1995

Keterangan: R: Koefisien korelasi ganda

k: Jumlah variabel independen

N: Jumlah anggota sampel

3. Pengambilan keputusan berdasarkan tingkat signifikansi adalah sebagai berikut:

- Jika probabilitas signifikan $> 0,05$ maka Ho diterima dan Ha ditolak, berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika probabilitas signifikan $< 0,05$ maka Ho ditolak dan Ha diterima, berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji Signifikansi Parsial (t-test)

Menurut Ghozali (2013:98) Uji beda t-test digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara parsial. Dasar pengambilan keputusan digunakan dalam uji-t adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas signifikan $> 0,05$ maka Ho diterima. Berarti bahwa suatu

variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

2. Jika nilai probabilitas signifikan $< 0,05$ maka Ho ditolak. Berarti bahwa suatu variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Uji statistik t ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.:

Ho₁: $\beta = 0$ Ha₁: $\beta \neq 0$

Ho₂: $\beta = 0$ Ha₂: $\beta \neq 0$

Ho₃: $\beta = 0$ Ha₃: $\beta \neq 0$

2. Menghitung nilai (t) hitung dan mencari nilai (t) tabel dari tabel distribusi t pada α dan *degree of freedom* tertentu.
3. Membandingkan nilai (t) hitung dengan (t) tabel. Keputusan menerima dan menolak Ho, kriteria menerima atau menolak Ho seperti disebutkan diatas.

3. Uji R² (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi pada regresi linear sering diartikan sebagai seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya. Secara sederhana koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan Koefisien Korelasi (R).

Menurut Sugiyono (2014:256) menjelaskan "Nilai koefisien determinasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar sumbangan dari variabel penjelasan terhadap variabel respon"

Besarnya koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Dimana :

Kd = Seberapa jauh perubahan variabel Y dipergunakan oleh variabel X

r^2 = Kuadrat koefisien korelasi

100% = Pengali yang menyatakan dalam persentase

Dengan diketahuinya koefisien korelasi antara Perputaran Kas (X_1), Perputaran Piutang (X_2), Perputaran Modal Kerja (X_3) serta Laba Sebelum Pajak (Y) kita bisa menentukan koefisien determinasi. Koefisien determinasi tersebut digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh yang ditimbulkan masing-masing variabel bebas (X_1 , X_2 , dan X_3) terhadap variabel terikat (Y).

Pada hakikatnya nilai r berkisar antara -1 dan 1, bila r mendekati -1 atau 1 maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang erat antara variabel bebas dengan variabel terikat. Bila r mendekati 0, maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat sangat lemah atau bahkan tidak ada. Ghazali (2013) menjelaskan:

Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (crosssection) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

4. Analisis Regresi Linear Berganda.

Regresi berganda adalah pengembangan dari regresi linear sederhana, yang dapat digunakan untuk memprediksi permintaan di masa yang akan datang berdasarkan data masa lalu atau untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (independen) terhadap satu variabel terikat (Siregar, 2013: 301).

Menurut Sugiyono (2014:277) bahwa: Analisis regresi linier berganda bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis

regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua.

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh yang ditimbulkan oleh perputaran kas, perputaran piutang dan peputaran modal kerja terhadap laba sebelum pajak PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. dengan menggunakan persamaan regresi berganda sebagai berikut: (Sumber: Sugiyono,2014:277)

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Laba Sebelum Pajak

α : Konstanta, merupakan nilai terikat yang dalam hal ini adalah Y pada saat variabel bebasnya adalah 0 ($X_1 = X_2 = X_3 = 0$)

X_1 : Perputaran Kas

X_2 : Perputaran Piutang

X_3 : Perputaran Modal Kerja

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien regresi berganda

e : Standard Error

Arti koefisien β menunjukkan hubungan searah antara variabel bebas dengan variabel terikat jika bernilai positif (+). Dengan kata lain, peningkatan atau penurunan besarnya variabel bebas akan diikuti oleh peningkatan atau penurunan besarnya variabel terikat. Sedangkan jika nilai β negatif (-), menunjukkan hubungan yang berlawanan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan kata lain, setiap peningkatan besarnya nilai variabel bebas akan diikuti oleh penurunan besarnya nilai variabel terikat dan sebaliknya. Selanjutnya untuk mengetahui apakah hubungan yang telah ada mempunyai kadar tertentu, maka harus melihat dua hal. Pertama, ada (dalam pengertian nyata atau berarti) atau tidak ada keterkaitan antara laba sebelum pajak (Y) dengan perputaran kas (X_1), perputaran piutang (X_2) dan perputaran modal kerja (X_3). Dalam menggunakan teknik analisis regresi linier berganda ada beberapa ketentuan-ketentuannya yaitu:

- 1) Data harus berskala interval
- 2) Variabel bebas terdiri lebih dari dua variabel
- 3) Hubungan antar variabel bersifat linier, artinya semua variabel bebas mempengaruhi variabel tergantung.
- 4) Tidak boleh terjadi multikolinieritas, artinya sesama variabel bebas tidak boleh berkorelasi terlalu tinggi misalnya 0,9 atau terlalu rendah misalnya 0,01.
- 5) Tidak boleh terjadi autokorelasi. Akan terjadi autokorelasi jika angka Durbin Watson sebesar < 1 atau > 3 dengan skala 1-4
- 6) Jika ingin menguji keselarasan model (goodness of fit), maka dipergunakan simpang baku kesalahan. Untuk kriteria yang digunakan dengan melihat angka standard error of estimate (SEE) dibandingkan dengan nilai simpang baku (standard deviation). Jika angka standard error of estimate (SEE) simpang baku (standard deviation) maka model dianggap selaras.
- 7) Kelayakan model regresi diukur dengan menggunakan nilai signifikansi model regresi layak dan dapat dipergunakan jika angka signifikansi $< 0,05$ (dengan presisi 5%) atau 0,01 (dengan presisi 1%). Secara ringkas bahwa untuk menganalisis suatu penelitian dengan menggunakan analisis regresi, maka terlebih dahulu dilakukan beberapa uji persyaratan yang sering dikenal dengan uji asumsi klasik.

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Asumsi Klasik

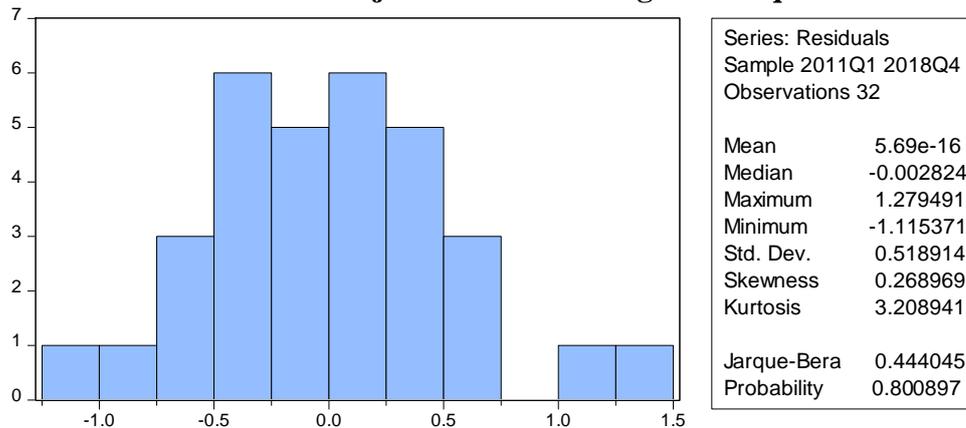
Asumsi klasik adalah bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen bersifat linier. Persamaan linier dikatakan baik jika memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear unbiased Estimation*). Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik. Hal tersebut berguna untuk melihat apakah data telah terdistribusi dengan normal dengan uji normalitas dan untuk melihat apakah penelitian tersebut terjadi multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas atau tidak. Uji asumsi klasik harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

- Data yang berdistribusi normal.
- Non-multikolinearitas, artinya antara variabel independen dalam model regresi tidak memiliki korelasi atau hubungan secara sempurna ataupun mendekati sempurna.
- Non-autokorelasi, artinya kesalahan pengganggu dalam model regresi tidak saling korelasi.
- Homoskedastisitas, artinya variace variabel independen dari satu pengamat ke pengamat lain adalah konstan atau sama.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Untuk melakukan pengujian asumsi normalitas data tersebut dilakukan dengan menggunakan pengujian *Jarque Berra* (JB), jika probabilitas JB hitung lebih besar dari 0,05 maka data tersebut terdistribusi normal, tetapi apabila lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi normal

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Histogram Jarque-Bera



Sumber : Data yang dioleh dengan Eviews 8

Berdasarkan hasil Gambar 4.1 di atas terlihat bahwa Laba Sebelum Pajak (Y), Perputaran Kas (X_1), Perputaran Piutang (X_2), dan Perputaran Modal Kerja (X_3) diperoleh nilai JB (Jarque-Bera) 0.444045 dengan nilai probabilitas 0.800897. Nilai probabilitas = 0.800897 > $\alpha = 0.05$ dengan demikian variabel Y dan variabel X_1 , X_2 , X_3 dapat dinyatakan bahwa Data Berdistribusi Normal.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah kondisi adanya hubungan linier antara variabel independen, karena melibatkan beberapa variabel independen. Multikolinieritas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana

(yang terdiri atas satu variabel dependen dan satu variabel independen). Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan korelasi sempurna antara variabel-variabel bebas atau tidak. Karena dalam regresi seharusnya tidak terdapat korelasi diantara variabel bebas tersebut. Untuk mendeteksi adanya hubungan antar variabel dalam penelitian ini dengan melihat koefisien korelasi antara masing-masing variabel, jika lebih besar dari 0,8 maka terjadi multikolinieritas dalam model regresi tersebut, tetapi apabila koefisien korelasi antara masing-masing variabel lebih kecil dari 0,8 maka tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi tersebut.

Tabel 4.1 Hasil Uji Multikolinieritas

	PERPUTARAN_KAS	PERPUTARAN_PIUTANG	PERPUTARAN_MODAL_KERJA
PERPUTARAN_KAS	0.790000	0.713571	0.780997
PERPUTARAN_PIUTANG	0.713571	0.790000	0.717902
PERPUTARAN_MODAL_KERJA	0.780997	0.717902	0.790000

Sumber : Data yang dioleh dengan Eviews 8

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, memperlihatkan bahwa antara variabel independen perputaran kas (X_1) 0.790000, perputaran piutang (X_2) 0.713571 dan perputaran modal kerja (X_3) 0.780997 tidak

terdapat hubungan variabel bebas dengan nilai lebih dari 0,8. Data dikatakan teridentifikasi multikolinieritas apabila koefisien korelasi antar variabel bebas lebih dari 0,8. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa data variabel dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan pelanggaran dari asumsi homoskedastisitas (semua gangguan/disturbance yang muncul dalam persamaan regresi bersifat homoskedastik atau mempunyai varians yang sama pada tiap kondisi pengamatan). Oleh karena itu, konsekuensi dari adanya heteroskedastisitas dalam sistem persamaan bahwa penaksiran tidak lagi mempunyai varians yang minimum.

Untuk menentukan ada tidaknya gejala heteroskedastisitas, dengan software *evIEWS* menggunakan nilai Prob chi-square haruslah lebih besar dari $\alpha=0,05$. Cara mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah dengan melakukan pengujian dengan *white heteroskedasticity no cross term*. Jika signifikansi dari Prob chi-square $<0,05$ maka model tersebut mengandung heteroskedastisitas, dan apabila signifikansi dari Prob chi-square $>0,05$ maka model tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.354204	Prob. F(9,22)	0.2670
Obs*R-squared	11.40788	Prob. Chi-Square(9)	0.2488
Scaled explained SS	9.646622	Prob. Chi-Square(9)	0.3798

Sumber : Data yang dioleh dengan *EvIEWS 8*

Dari Tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa pengujian heteroskedastisitas untuk nilai probability obs*R-Squared = 0,2488 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan pelanggaran asumsi non-autokorelasi. Hal ini disebabkan karena adanya korelasi antar error pada setiap pengamatan. Autokorelasi juga dapat dikatakan kesalahan dari gangguan periode tertentu berkorelasi dengan error dari periode sebelumnya. Permasalahan

autokorelasi hanya relevan digunakan jika data yang dipakai adalah time series. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji lagrange multiplier (LM-test).

Untuk mendeteksi apakah dalam model yang digunakan dalam penelitian ini terdapat autokorelasi terhadap variabel-variabel bebas dengan variabel terikatnya dapat dilihat jika nilai signifikansi dari prob*R $< 0,05$ maka model tersebut mengandung autokorelasi, tetapi apabila nilai signifikansi dari prob*R $> 0,05$ maka model tersebut tidak mengandung autokorelasi.

Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	10.98361	Prob. F(2,26)	0.0003
Obs*R-squared	14.65482	Prob. Chi-Square(2)	0.0700

Sumber : Data yang dioleh dengan *EvIEWS 8*

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji lagrange multiplier (LM-test). Dapat dilihat bahwa nilai Probability Chi-Square adalah 0,0700 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

4.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui dan menguji hubungan antar

variabel bebas perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap variabel terikat laba sebelum pajak. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil regresi yang diperoleh nantinya akan dilakukan pengujian terhadap signifikansi yang meliputi Uji-F dan Uji-t. Untuk pengolahan data digunakan program *econometric views (Eviews)* sebagai alat untuk pengukuran dan pengujiannya.

Tabel 4.4 Uji Hipotesis

Dependent Variable: LABA_SEBELUM_PAJAK				
Method: Least Squares				
Date: 03/15/20 Time: 17:25				
Sample: 2011Q1 2018Q4				
Included observations: 32				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.129804	0.250385	0.518416	0.6082
PERPUTARAN_KAS	-0.513090	0.366429	-1.400244	0.1724
PERPUTARAN_PIUTANG	-0.512301	0.120539	-4.250080	0.0002
PERPUTARAN_MODAL_KE RJA	2.628223	0.527496	4.982456	0.0000
R-squared	0.870503	Mean dependent var		2.658886
Adjusted R-squared	0.856629	S.D. dependent var		1.442003
S.E. of regression	0.546006	Akaike info criterion		1.744093
Sum squared resid	8.347417	Schwarz criterion		1.927310
Log likelihood	-23.90549	Hannan-Quinn criter.		1.804825
F-statistic	62.74067	Durbin-Watson stat		0.773105
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data yang diolah dengan Eviews 8

1. Uji Signifikansi Simultan (F-test)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan atau bersama-sama. Uji F dalam penelitian ini dilakukan menggunakan program Eviews 8. Adapun penjelasan mengenai hasil uji F yang telah disajikan pada Tabel 4.4 di atas bahwa hasil uji F pada penelitian ini memiliki nilai koefisien sebesar **62.74067** dengan prob (F-

statistik) sebesar $0,000000 < 0,05$. Hasil ini memiliki arti bahwa variabel bebas (perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja) secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap laba sebelum pajak.

2. Uji Signifikansi Parsial (t-test)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Uji t dalam penelitian ini dilakukan dengan program Eviews 8. Adapun penjelasan mengenai output regresi linier berganda yang disajikan pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

a. Perputaran Kas

Perputaran Kas menunjukkan pada koefisien alpha 5% t-stat = -1.400244 dan prob. 0.1724 > 0,05. Maka artinya variabel bebas perputaran kas secara parsial tidak berpengaruh terhadap laba sebelum pajak pada alpha 5%.

b. Perputaran Piutang

Variabel bebas perputaran persediaan menunjukkan pada koefisien alpha 5% t-stat = -4.250080 dan koefisien prob. 0.0002 < 0,05. Maka artinya variabel perputaran persediaan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba sebelum pajak pada alpha 5%.

c. Perputaran Modal Kerja

Variabel bebas perputaran modal kerja menunjukkan pada koefisien alpha 5% t-stat = 4.982456 dan koefisien prob. 0.0000 < 0,05. Maka artinya variabel perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba sebelum pajak pada alpha 5%.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mencerminkan besarnya pengaruh perubahan variabel bebas dalam menjalankan perubahan pada variabel terikat secara bersama-sama, dengan tujuan untuk mengukur kebenaran dan kebaikan hubungan antara variabel dalam model yang digunakan. Besarnya nilai adjusted R square antara 0 < adjusted R^2 < 1. Jika nilai adjusted R^2 semakin mendekati satu maka model yang diusulkan dikatakan baik karena semakin tinggi variasi

variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya.

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada tabel 4.4 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi untuk model regresi antara perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap laba sebelum pajak PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. sebesar 0.870503. Nilai ini berarti bahwa sebesar 87.0503% laba sebelum pajak PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dipengaruhi oleh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja. Sedangkan 12.9497% laba sebelum pajak PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian ini.

4. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk memprediksi seberapa jauh nilai variabel terikat (Y) bila variabel bebas (X) diubah. Menurut Sugiono (2012:213), menjelaskan analisis regresi sebagai berikut :

“Analisis Regresi digunakan untuk melakukan prediksi, bagaimana perubahan nilai variabel dependen bila variabel independen dinaikkan atau diturunkan nilainya.”

Berdasarkan Tabel 4.4 maka diperoleh persamaan regresi yang dibentuk dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Laba Sebelum Pajak

a : Konstanta, merupakan nilai terikat yang dalam hal ini adalah Y pada saat variabel bebasnya adalah 0 ($X_1 = X_2 = X_3 = 0$)

X1 : Perputaran Kas

X2 : Perputaran Piutang

X3 : Perputaran Modal Kerja

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien regresi berganda

e : Standard Error

$$Y = 0.129804 + (-0.513090) X_1 + (-0.512301) X_2 + 2.628223 X_3 + e$$

$$\text{Atau } Y = 0.129804 - 0.513090 X_1 - 0.512301 X_2 + 2.628223 X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, maka dapat diambil kesimpulan :

- Konstanta (Laba Sebelum Pajak) sebesar 0.129804, artinya jika intensitas Perputaran Kas (X_1), Perputaran Piutang (X_2), dan Perputaran Modal Kerja (X_3) tidak mengalami perubahan maka nilai Laba Sebelum Pajak (Y) sebesar 0.129804.
- Perputaran Kas (X_1) bernilai negatif sebesar (-0.513090), artinya bahwa setiap peningkatan intensitas Perputaran Kas sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya tidak mengalami perubahan (konstan) maka nilai Laba Sebelum Pajak (Y) akan turun sebesar (-0.513090).
- Perputaran Piutang (X_2) bernilai negatif sebesar (-0.512301), artinya bahwa setiap peningkatan intensitas Perputaran Piutang sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya tidak mengalami perubahan (konstan) maka nilai Laba Sebelum Pajak (Y) akan turun sebesar (-0.512301).
- Perputaran Modal Kerja (X_3) bernilai positif sebesar 2.628223, artinya bahwa setiap peningkatan intensitas Perputaran Modal Kerja sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya tidak mengalami perubahan (konstan) maka nilai Laba Sebelum Pajak (Y) akan naik sebesar 2.628223.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, dengan mengolah sampel yang berupa laporan keuangan quartal tahun 2011 sampai dengan tahun 2018 dengan

menggunakan Eviews 8, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian nilai F statistik sebesar $0,000000 < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_{a1} diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Yakni perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba sebelum pajak.
2. Secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap laba sebelum pajak PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Hasil penelitian t statistik sebesar $0.1724 > 0,05$ yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_{a2} ditolak artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
3. Secara parsial perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba sebelum pajak PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Hasil penelitian t statistik sebesar $0.0002 < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_{a3} diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
4. Secara parsial perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba sebelum pajak PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian t statistik sebesar $0.0000 < 0,05$ yang menghasilkan H_0 ditolak dan H_{a4} diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Raheman & Mohamed Nasr. 2007. "Working Capital Management and Profitability". International Review of

- Business Research Papers. Vol 3. No 1, March 2007: 279 – 300
- Adisaputro, Gunawan. (2003). Anggaran perusahaan 2. BPFE. Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. Prosedur Penelitian, Asdi Mahasatya, Jakarta.
- Baridwan, Zaki, 2000, Intermediate Accounting, Edisi ketujuh, Cetakan Pertama, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Freddy Rangkuti, 2007, Manajemen Persediaan: Aplikasi di Bidang Bisnis Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Kasmir. 2008. Analisis Laporan Keuangan. Rajawali Pers. Jakarta
- Lukman Syamsudin. 2007. “Manajemen Keuangan Perusahaan Konsep Aplikasi Dalam : Perencanaan, Pengawasan Dan Pengambilan Keputusan, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Munawir, S.2004. Analisa Laporan Keuangan, Edisi Keempat, Cetakan Ketigabelas, Liberty, Yogyakarta.
- Suryabrata, S. (2004). Metodologi Penelitian. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Warren, Carl S., James M. Reeve, dan Philip E. Fees, 2008. Pengantar Akuntansi, Edisi Kedua Puluh Satu. Jakarta : Salemba Empat
- Yoyon, Supriyadi & Fani Fazriani. 2011. “Pengaruh Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas Dan Profitabilitas”. Jurnal Ilmiah Ranggagading. Vol 11. No 1, April 2011: 1 – 11
- Ayu, Eka dan Joni Susilowibowo, Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur, Jurnal, Ilmu Manajemen Volume 2 Nomor 4, Oktober 2014
- Efferin, Sujoko. Metode Penelitian Akuntansi. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008
- Ikatan Akuntan Indonesia. Standar Akuntansi Keuangan, Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat, 1995
- Ikhsan, Arfan.et.al., Analisa Laporan Keuangan. Medan: Madenatera, 2016
- Jumingan, Analisa Laporan Keuangan. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011
- Jusup, Haryono. Dasar-Dasar Akuntansi. Jilid 2 ed. Keenam. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN, 2005
- Siswanto, Bambang. Analisis Perputaran Piutang dalam Meningkatkan Laba Bersih. Skripsi, Fakultas Ekonomi UMSU Medan, 2016
- Wild, John J, et.al .Analisis Laporan Keuangan. Edisi Delapan. Terjemahan Yanivi S. Bachtiar dan S. Nurwahyu Harahap. Jakarta: Salemba Empat, 2005
- Widarjono, Agus. 2013. Ekonometrika Teori Dan Aplikasi Untuk Ekonomi Dan Bisnis. Yogyakarta : Ekonosia.